BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada bab I, yaitu Peranan Guru Sebagai Pengajar Huruf *Braille* Dengan Mengunakan Metode Instruksional Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa di SLB A Negeri Bandung.

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan narasumber, sebagai bentuk pencarian data dan observasi langsung dilapangan yang kemudian peneliti analisis. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Juni 2010, yang bertempat di SLB A Negeri Bandung.

Fokus penelitian ini adalah peranan guru sebagai pengajar huruf *Braille* dengan menggunakan metode instruksional dilapangan, yang dikaitkan kepada beberapa indikator dari peranan, dari sini dapat terlihat, dari sini dapat terlihat apakah guru memiliki peranan dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa di SLB A Negeri Bandung.

Jumlah yang dijadikan informan dalam data penelitian sebanyak lima orang yaitu, kepala bagian kurikulum dan bimbingan konseling, serta guru. Dimana tugas mereka adalah sebagai motivator dalam proses belajar siswa di SLB A Negeri Bandung.

Agar penelitian ini lebih akurat dan objektif, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan observasi dilapangan untuk melihat secara langsung bagaimana guru mengajar huruf *Braille* dengan metode instruksional dalam memberikan motivasi belajar pada siswa di SLB A Negeri Bandung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang merupakan metode untuk menggambarkan dan menjelaskan proses belajar yang terjadi untuk melukiskan fakta atau karakteristik tertentu secara *factual.*

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang didasari oleh orang atau prilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauhmana peranan guru sebagai pengajar huruf Braille dengan menggunakan metode instruksional dalam memberikan motivasi belajar siswa di SLB A Negeri Bandung. *Pertama,* menyusun daftar untuk pertanyaan wawancara berdasarkan dari indikator Peranan yang akan ditanyakan kepada narasumber. *Kedua,* melakukan wawancara mendalam dengan Kepala Bagian Kurikulum dan Bimbingan Konseling juga para Guru yang bertanggung jawab terhadap siswa. *Ketiga,* melakukan observasi langsung dilapangan untuk melihat secara langsung Guru ketika mengajarkankan siswanya huruf Braille dengan menggunakan metode instruksional

dalam memberikan motivasi. *Empat*, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. *Kelima*, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

1. Menyusun draft pertanyaan wawancara

   Pada tahap ini peneliti membuat pedoman wawancara, digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Berdasarkan dari proses yang akan ditanyakan kepada informan penelitian dengan menggunakan draft pertanyaan wawancara penelitian kepada informan. Tahap ini dilakukan untuk mempermudah informan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Karena sebelum masuk kedalam tahap wawancara, informan akan membaca terlebih dahulu draft pedoman wawancara yang diberikan oleh peneliti, tujuannya supaya informan memahami isi pertanyaan penelitian.

2. Melakukan wawancara

   Peneliti membuat kesepakatan dengan informan mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada informan tentang kesiapanya untuk diwawancarai. Setelah informan bersedia

untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan informan tersebut mengenai waktu dan temapat untuk melakukan wawancara.

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara dengan Para Guru SLB A Negeri Bandung. Peneliti memilih Para Guru untuk dijadikan informan karena mereka yang mengetahui dan paling memahami, karena para guru berinteraksi tiap hari dengan para murid.

Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara.

3. Melakukan observasi

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung dilapangan bagaimana Peranan Guru Sebagai Pengajar Huruf Braille Dengan Menggunakan Metode Instruksional Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa di SLB A Negeri Bandung.

4. Memindahkan data penelitian

Dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendeteksi topik tersebut, mengumpulkan data, hingga analisis, menginterprestasikan dan menyimpulkan hasil penelitian.

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi, maka peneliti memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada informan penelitian berdasarkan susunan pertanyaan yang sistematis.

Peneliti mendapatkan data langsung dari informan melalui wawancara mendalam, dimana data tersebut direkam dengan tape recoeder dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkipnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

5. Mendeskripsikan data hasil wawancara

Deskripsi hasil penelitian ini akan menguraikan tentang berbagai temuan yang diperoleh dari lapangan, yaitu dari olahan data dan informasi yang terkait dengan wawancara dan observasi penelitian. Untuk tahap selanjutnya peneliti melakukan deskripsi analisis data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode. Peneliti mendeskripsikan hasil wawancara sebagai pembahasan. Ini dilakukan untuk memperjelas tentang bagaimana hasil dari wawancara peneliti terhadap informan yang telah memberikan jawaban-jawaban yang bersifat *real* baik itu wawancaranya dilakukan secara formal maupun informal.

Berdasarkan data yang telah didapat, peneliti menganalisis data hasil wawancara. Peneliti menganalisa data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II, sehingga dapat dicocokan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak

memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan informan. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada penelitian.

4.1 Data Informan

1. Yakobus Tri Bagyo M. Pd

Pria kelahiran Semarang pada 25 April 1967 adalah seorang Kepala Bagian Kurikulum dan Kepala Bimbingan Konseling di SLB A Negeri Bandung. Informan satu ini tinggal di jalan Labuan No.15, Yakobus Tri Bagyo memulai pendidikan di tingkat Universitas pada tahun 1985, tepatnya di salah satu Universitas Negeri di Bandung.

Pada saat itu informan mengambil jurusan pendidikan luar biasa. Setelah lulus kuliah Yakobus Tri Bagyo meneruskan pendidikannya ke tingkat S2 dan setelah mendapatkan gelar Master, lalu Yakobus Tri Bagyo masuk SLB A Negeri Bandung menjadi Kepala Bagian Kurikulum dan Kepala Bagian Konseling.

Selama menjadi Kepala Bagian Kurikulum dan Kepala Bagian Konseling, banyak sekali pengalaman yang diambil olehnya. Mulai dari membuat program tahunan, semester, *schedule* kerja. Yakobus Tri Bagyo juga menyusun kurikulum, dan membagi guru mengajar dikelas.

Lalu dalam bimbingan konseling Yakobus Tri Bagyo memberikan layanan bimbingan dalam tiga *setting*, yaitu :

a. Layanan kelompok (kelas)
b. Layanan kumulatif (target semester)
c. Layanan individual(*face to face*)

Bimbingan karir dan juga bimbingan belajar yang bersifat kurikuler yang merujuk pada pengembangan diri. Karena dinilai mempunyai peranan dalam proses belajar dan juga dalam memberikan motivasi pada siswa di SLB A Negeri Bandung maka Yakobus Tri Bagyo diangkat sebagai Kepala Bagian kurikulum dan Kepala Bimbingan Konseling. Dengan pengalaman yang Yakobus Tri Bagyo dapat maka Yakobus Tri Bagyo mempunyai kepentingan di SLB A Negeri Bandung.

Peneliti memilih Yakobus Tri Bagyo sebagai informan karena ia adalah guru di SLB A Negeri Bandung yang memiliki fungsi sebagai guru kurikulum dan bimbingan konseling, Yakobus Tri Bagyo sering berkomunikasi dengan siswa di SLB A Negeri Bandung dalam bimbingan konseling, dan mengetahui banyak tentang bagaimana siswa tersebut dari kepribadiannya,dan saat dia melalukan tugasnya sebagai guru yang mendegarkan dan mengarahkan keinginan siswa kedepannya. Selain itu saat peneliti pertama kali datang ke SLB A Negeri Bandung, peneliti banyak dibantu oleh Yakobus Tri Bagyo untuk melakukan penelitian di SLB A Negri Bandung.

2. **Sri Sukamti S. Pd**

Ibu Sri Sukamti lahir di Yogyakarta pada tanggal 5 Juli 1957, informan ini adalah seorang guru di di SLB A Negeri Bandung. Wanita berusia 53 tahun ini bertempat tinggal di Jalan Bima Bandung. Beliau memulai pendidikan di tingkat Universitas tepatnya di Universitas Islam Nusantara (UNINUS). Beliau sudah bekerja selama 28 tahun di SLB A Negeri Bandung menjadi seorang guru.

Tugas Sri Sukamti adalah mendidik, mengajarkan, dan membimbing siswa yang belum bisa membaca huruf Braille dengan benar. Sri Sukamti mengajari anak-anak siswa meraba titik-titik dan cara menggunakan alat Braille menggunakan komunikasi instruksional.

Dengan pengalaman yang didapat, Sri Sukamti sangat mengerti dan tahu bagaimana mengajari siswa huruf *Braille* sampai siswa itu bisa melakukan tanpa bantuan atau arahan guru.

Peneliti memilih Sri Sukamti sebagai informan karena Sri Sukamti adalah guru yang mengajar siswa huruf Braille. Ketika peneliti melakukan obsevasi di dalam kelas, Sri Sukamti sedang menginstruksikan abjad-abjad dan huruf pada siswa tunanetra.

3. **Salipah Aisyah S. Pd**

Ibu Salipah Aisyah lahir di Bandung pada tanggal 21 Januari 1957, informan ini adalah seorang guru di di SLB A Negeri Bandung. Beliau memulai pendidikan di tingkat Universitas tepatnya di Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) Beliau sudah bekerja selama 28 tahun di SLB A Negeri Bandung menjadi seorang guru tematik.

Tugas Salipah Aisyah adalah menyampaikan materi dengan instruksi-instruksi, mengenalkan abjad abjad, letak titik-titik, dan cara mengunakan alat *Braille*. Dengan pengalaman yang Salipah Aisyah dapatkan, Salipah Aisyah memiliki peranan tersendiri dalam membantu siswa dalam proses belajar.

Peneliti memilih Salipah Aisyah sebagai informan karena Salipah Aisyah dapat memberikan informasi pada peneliti dan Salipah Aisyah juga sebagai guru yang membimbing siswa dalam membaca huruf Braille.

4. Eneng S.Pd

Ibu Eneng lahir di Bandung pada tanggal 15 Maret 1969, informan ini adalah seorang guru di di SLB A Negeri Bandung. Wanita berusia 41 tahun ini mengajar di kelas 2 SD. Beliau sudah bekerja selama 15 tahun di SLB A Negeri Bandung menjadi seorang guru kelas.

Tugas Eneng adalah mengajar, menyampaikan materi dengan instruksi-instruksi, mendidik,mengenalkan abjad abjad, letak titik-titik, dan cara mengunakan alat *Braille*. Dengan pengalaman yang Eneng dapatkan, Eneng memiliki peranan membantu siswa dalam proses belajar di sekolah dengan membimbing siswa dari awal tidak bisa membaca dengan huruf *Braille* sampai akhirnya siswa lancar menggunakan alat tulis *Braille* dan dapat membaca huruf *Braille.*

Peneliti memilih Eneng sebagai informan karena Eneng adalah guru di kelas observasi, dimana siswa masih perlu dibimbing dan dilatih sensoriknya sampai siswa mengenal titik-titik *Braille* dan bisa membaca huruf *Braille.*

5. Sri Slamet

Ibu Sri Slamet lahir di Solo Pada Tanggal 29 Juli 1953, informan ini adalah seorang guru di di SLB A Negeri Bandung. Wanita berusia 57 tahun ini sudah bekerja selama 28 tahun di SLB A Negeri Bandung menjadi seorang guru TK atau kelas percobaan, yang dimana sangat bnerperan dalam mengajari anak-anak yang belum bisa sama sekali huruf *Braille.*

Tugas Sri Slamet adalah membuat siswa merasa senang berada dikelas sehingga tidak jenuh pada pelajaran, misalnya dengan bernyanyi "bernyanyi disini adalah menginstruksikan pada siswa sebuah abjad dengan nada atao nyanyian ", atau memberikan hadiah pada siswa yang cepat dalam membaca dan mengerti huruf *Braille,* Sri Slamet juga menyampaikan materi dengan instruksi-instruksi, mengenalkan abjad abjad, letak titik-titik, dan cara mengunakan alat *Braille*. Dengan pengalaman yang Sri Slamet miliki beliau memiliki peranan tersendiri dalam membantu siswa dalam proses belajar, sehingga siswa itu memiliki motivasi belajar dan bisa membaca huruf *Braille.*

4.2 Hasil Penelitian

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber, yaitu Kepala Bagian Kurikulum dan Bimbingan Konseling, juga Guru di SLB A Negeri Bandung dan melakukan observasi langsung dilapangan peneliti dapat menganalisa tentang Peranan Guru sebagai Pengajar.

Peneliti tidak pernah menilai benar atau salah jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk memberikan pemahamannya atas pertanyaan peneliti. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa berdasarkan isi pembicaraan inilah akan dapat ’ditangkap’ makna komunikasi instruksional yang dipahami oleh para informan. Asumsi ini didasari pemikiran bahwa makna yang diberikan seorang individu atas suatu realitas, termasuk satu konsep atau kata, akan tergambarkan dari bagaimana mereka mengapresiasikan makna tersebut dalam hidup sehari-hari.

Saat melakukan wawancara dengan semua informan, peneliti sengaja memilih lokasi wawancara yang terpisah dari calon informan lain. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa jika calon informan lain telah mendengar jawaban rekannya atas pertanyaan yang peneliti ajukan, kemungkinan besar jawaban yang akan ia berikan akan sama dengan jawaban rekannya yang telah ia dengar sebelumnya.

Jarak yang terpisah ini juga memungkinkan bagi mereka untuk memberikan jawaban yang lebih bebas dan terbuka, karena jika rekannya dapat mendengar jawabannya, tidak tertutup kemungkinan informan akan merasa sungkan menjawab apabila ia tidak yakin dengan jawabannya sendiri. Semua wawancara yang dilakukan peneliti dengan menulis jawaban pada pedoman wawancara tapi sebelumnya peneliti minta persetujuan terlebih dahulu dari para informan. Langkah pertama yang penulis lakukan sebelum mewawancarai guru yang mengajar di SLB A Bandung adalah meminta informasi/data kepada Kepala Bagian Kurikulum mengenai jumlah guru di SLB A Negeri Bandung, khususnya guru yang mengajar di tiap-tiap kelas observasi. Dari informasi yang penulis dapatkan bahwa jumlah guru di tiap-tiap kelas tunanetra sebanyak tiga orang, yang terdiri

dari guru dua pembimbing dan satu instuktur,. Dalam hal ini penulis menetapkan jumlah guru yang menjadi informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang guru yang mengajar di kelas observasi,Kepala bagian Kurulum dan Bimbingan Konseling.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada informan, peneliti mendapatkan hasil penelitian bahwa Guru di SLB A Negeri memiliki Peranan dan benar-benar *qualified* dalam menjalankan profesinya sebagai Guru yang bisa memberikan siswa motivasi agar siswa merasa dirinya bisa menerima pelajaran dengan baik. Peneliti mencoba menganalisa tentang berdasarkan data-data yang didapat melalui wawancara dengan beberapa orang informan, yaitu Kepala Bagian Kurikulum dan Bimbingan Konseling, dan juga Guru.

Untuk mengetahui sejauhmana Peranan Guru Sebagai Pengajar Huruf Braille dengan menggunakan metode instruksional dalam memberikan motivasi belajar siswa di SLB A Negeri Bandung dapat dilihat pada hasil analisa di bawah ini :

1.2.1 Kegiatan Belajar Mengajar

Guru sebagai pengajar huruf Braille dengan metode instrusional dalam memberikan motivasi belajar siswa adalah kegiatan yang berlangsung selama proses belajar guru mengarahkan siswa dan membimbing siswa, supaya siswa dapat membaca dengan menggunakan huruf *Braille*, mengenalkan tekstur benda untuk melatih sensorik, mengenalkan titik-titik huruf *Braille*, membantu siswa merabakan bagaimana bentuk, jumlah, tempat titik-titik Braille sehingga siswa dapat membaca dengan mudah materi yang disampaikan oleh guru.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Yakobus Tri Bagyo, yaitu:

> ”Kalau kita mengajar siswa tunanetra, maka kita harus bisa membimbing siswa agar siswa dapat membaca dan hafal dengan cepat.. Kalau guru hanya berbicara tanpa mengistruksikan maka siswa tidak akan mengerti apa yang disampaikan guru. Siswa tunanetra ada gangguan pada penglihatan, jadi meskipun siswa itu masih memiliki sisa penglihatan dia tidak akan mampu membaca apalagi jarang dilafalkan oleh gurunya. Karena itu, komunikasi akan ”nyambung” kalau guru bisa mengistruksikan abjad dab titik-tik *braille*”. (*Wawancara dengan Bapak Yakobus Tri Bagyo, 16 Juni 2010*).

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dapat membantu siswa dalam belajar dan memberikan motivasi pada siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar membaca huruf braille.

1.2.2 Proses belajar

Huruf Braille dengan menggunakan metode instruksional dalam memberikan motivasi belajar siswa, Proses belajar mengajar di SLB A Negeri Bandung dilakukan dengan cara individu maupun kelompok dan menerapkan komunikasi instruksional. Proses komunikasi antara guru dengan siswa sering kali berlangsung satu arah, artinya bahwa dalam proses komunikasi inisiatif lebih banyak muncul dari pihak guru, sedangkan siswa cenderung pasif. Hal ini bisa dipahami karena mayoritas siswa tunanetra disekolah ini memiliki tingkat intelelektual dibawah standar. Kondisi seperti ini tentu saja tidak menguntungkan bagi pencapaian hasil belajar dimana guru mengharapkan agar siswa dapat mengerti apa yang disampaikan. Meskipun demikian, guru selalu berupaya agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan menyenangkan, dan yang paling penting adalah adanya kesamaan makna antara guru dengan siswa.

Guru, dalam proses belajar mengajar selalu berusaha menggunakan simbol, dengan tujuan agar siswa juga termotivasi untuk bisa membaca.

Disamping simbol, guru juga membimbing siswa untuk meraba tekstur-tekstur, mengistruksikan abjad-abjad dengan benar sehingga siswa yang mulai belajar braille bisa mengenal titik-titik jumlah braille, merangkainya jadi kata sampai merangkainya jadi kalimat. Instruksi-instruksi dari guru dilakukan agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Dalam menjelaskan materi pelajaran, biasanya guru melafalkan abjad per abjad agar siswa bisa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Misalnya, untuk menjelaskan buah-buahan biasanya guru melafalnya dan menyuruh siswa untuk mengetahui rasa dari buah-buahan tersebut. Dengan demikian siswa tidak hanya tahu namanya akan tetapi juga bisa mengetahui rasa dari buah tersebut. Proses belajar dengan mengunakan komunikasi instruksional sangat membantu siswa dalam proses belajar, karena siswa tidak bisa membaca sendiri tanpa diinstruksikan oleh guru.

Dalam proses belajar mengajar, guru selalu berusaha untuk lebih banyak menggunakan huruf *braille* agar siswa terlatih dan terbiasa dalam membaca tulisan, akan tetapi adakalanya guru merabakan titik-titik *braille* apabila siswa kurang atau tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru. Sedangkan siswa, ketika berkomunikasi dengan guru juga berusaha menggunakan bahasa lisan.

1.2.3 Pesan

yang guru sampaikan dalam mengajar siswa dikelas menggunakan pesan non verbal yaitu huruf *Braille* dengan komunikasi instruksional dapat membantu siswa dalam belajar membaca huruf braille, terdapat enam alasan mengapa pesan nonverbal sangat penting dalam mencapai komunikasi yang efektif, yaitu:

1. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal.
2. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.
3. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan.
4. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi.
5. Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal.
6. Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat.

(Rakhmat, 2000 : 287-289)

Guru juga dituntut harus bersabar untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut pada siswa tunanetra. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Salipah Aisyah (guru yang mengajar di kelas observasi) berikut ini:

> ”Kesabaran adalah kunci utama yang diperlukan oleh guru dalam mendidik anak-anak yang berkebutuhan khusus salah satunya adalah siswa tunanetra. Siswa tunanetra ini kan tidak bisa membaca karena indera penglihataan mengalami gangguan, ditambah lagi IQ nya juga rata-rata di bawah normal, jadi meskipun kita sudah merasa maksimal dalam menjelaskan materi pelajaran kepada siswa tapi hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Sudah berulang-ulang dijelaskan tapi siswa masih juga belum bisa mengerti. Jadi, kalau mau marah juga tidak ada gunanya, jalan satu-satunya ya...bersabar”. (*Wawancara dengan Ibu Salipah Aisyah, Juni 2010*).

Pesan yang disampaikan oleh guru akan dapat diterima dengan mudah oleh siswa, selama proses belajar berlangsung.

1.2.4 Hambatan

Siswa dalam belajar huruf *Braille* beragam, *relative* dari siswa yang belajar, dari hasil penelitian hambatan yang terjadi pada siswa tunanetra adalah sebagai berikut :

a. Dengan mendengar suara pengajar dalam belajar mereka bisa memahami pelajaran yang di berikan pengajar pada waktu belajar. Tetapi apabila suara

pengajar tidak terdengar jelas, itu bisa menyebabkan kurang mudahnya mereka belajar, karena suara pengajar tidak jelas, untuk itu hendaknya para pengajar lebih memperjelas suaranya atau lebih mengeraskan suara dan jika mengucapkan kalimat jangan terlalu cepat, karena para tunanetra tersebut merasa sangat sulit untuk memahaminya, disini dituntut kesabaran bagi para pengajar, karena mereka tidak sedang mengajar orang normal melainkan sedang mengajarkan para tunanetra yang tentu saja mempunyai keterlambatan dan kekurangan yang harus di maklumi. Jadi bila siswa mengalami ganguan dalam pendengaran maka itu dapat menghabat siswa dalam prose belajar.

b. Kejelasan penyampaian instruksi bahwa instruksi yang di sampaikan para pengajar dalam belajar bisa di terima oleh para tunanetra dengan jelas, instruksi yang kurang jelas diterima biasanya terjadi apabila pengajar memberikan instruksi secara tidak terinci dan menjadikan para tunanetra bingung. Untuk itu para pengajar harus bisa lebih sabar dalam menangani hal ini dan harus bisa menjelaskan instruksinya dengan berulang-ulang agar para tunanetra bisa memahaminya. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction.* Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. Menurut Pawit Yusuf bahwa “kegiatan instruksional bisa berhasil dengan efektif hanya apabila komunikasi bisa berjalan atau berproses dengan baik”. (Yusup, 1990:15). Di sini instruksi dari para pengajar merupakan komunikasinya. Apabila instruksi dari pengajar bisa di pahami dan di dengar jelas oleh para tunanetra tersebut, maka komunikasi akan menjadi efektif dan

pengajaran juga bisa berjalan lancar. Jika instruksi tidak jelas maka siswa tidak dapat menerima pelajaran dengan baik.

c. Kesalahan dalam menafsirkan intonasi pengajar, Dalam belajar, tentu saja para tunanetra pernah salah dalam menafsirkan intonasi dari para pengajarnya. Salah menafsirkan maksud dari pengajar, itu sudah merupakan kewajaran, karena para tunanetra hanya bisa mendengar saja, mereka tidak bisa melihat bagaimana ekspresi wajah seseorang yang sedang berbicara. Dan para tunanetra juga memeliki keterbatasan-keterbatasan tertentu yang tidak bisa kita samakan dengan orang normal. Menurut pengamatan peneliti di SLB A Negeri Bandung, para tunanetra tersebut cenderung lamban dalam berpikir dan juga lamban dalam berkomunikasi, ini mungkin saja disebabkan oleh faktor lingkungan mereka. Dalam hal ini para pengajar kembali dituntut untuk bisa lebih bersabar dan lebih rajin untuk membina dan mengajarkan para tunanetra, untuk hal ini perlu di perhatikan cara-cara komunikasi yang baik agar dapat diterima dengan baik pula, seperti yang dikatakan Joseph A. Devito bahwa :

> "Seseorang yang berbicara dengan cepat, misalnya, mengkomunikasikan hal yang berbeda dengan orang yang berbicara lambat-lambat. Meskipun kata-kata mungkin sama, jika kecepatan (atau volume, irama, atau tinggi rendahnya) berbeda, makna yang kita terima juga akan berbeda" (Devito, 1997:213).

Beberapa emosi, seperti ketika guru menginstruksikan dengan intonasi tinggi atau marah, peneliti melihat siswa akan semakin tidak fokus, karena siswa akan merasa tertekan dan konsentrasinya berubah menjadi suatu ketakutan, berbeda dengan suasana yang menyenangkan, tapi itu pun akan mengganggu

konsentrasi siswa karena siswa jadi bermain-main dan tidak terfokus dengan pelajaran, jadi sikap guru di dalam kelas perlu diseimbangkan, itulah sebabnya dalam kelas ada 3 orang guru dengan criteria berbeda, tentu saja lebih mudah di identifikasi daripada yang lain. Sebagai contoh adalah mudah untuk membedakan antara rasa benci dan simpati, tetapi lebih sukar untuk membedakan antara rasa takut dan rasa gelisah, dan tentu saja pendengar yang dalam hal ini adalah para penyandang tunanetra, berbeda-beda dalam hal kemampuan mereka melakukan dekoding dan pembicara berbeda-beda dalam hal kemampuan mereka melakukan enkoding emosi.

d. Teknik perabaan dapat menambah kepekaan dalam huruf Braille, "Semakin rajin para tunanetra tersebut mengasah sensitivitas tangannya maka semakin mengerti dan pekalah mereka terhadap huruf *braille"* (wawancara, Yakobus Tri Bagyo). Untuk bisa membaca huruf *braille,* para tunanetra tersebut harus menggunakan salah satu panca inderanya yaitu indera perabaan. Dengan cara meraba maka huruf *braille* bisa di baca oleh tunanetra. Pada proses pembelajaran membaca dan menulis *braille* komunikasi instruksional sangat berperan karena komunikasi instruksional tersebut adalah "memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih dalam berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu" (Yusup, 1990:18).

   Di sini yang menjadi bidang khusus tersebut adalah bagaimana mempelajari teknik perabaan atau sensitivitas tangan untuk bisa lebih mudah membaca

huruf *braille*. Jika siswa tidak rajin melatik teknik perabaan maka siswa akan lambat untuk bisa menbaca huruf Braille.

e. Konsentrasi Terganggu pada Waktu belajar, konsentrasinya terganggu pada waktu belajar yang disebabkan karena kegaduhan di luar kelas. mereka yang mempunyai tingkat konsentrasi yang sangat tinggi dan membutuhkan kejelasan suara ketika instruktur penyampaikan pelajaran sehingga mereka bisa lebih fokus dan mengerti dalam belajar.

   Keributan tersebut seperti keributan kendaraan di jalan raya, suara orang lalu-lalang di luar kelas dan juga suara pesawat terbang yang sering terdengar karena kebetulan lokasi SLB A Negeri Bandung dengan Bandara Udara. Semua suara gaduh yang berasal dari manapun bisa membuat konsentrasi menjadi hilang. Menurut para tunanetra tersebut mereka akan lebih gampang belajar apabila dengan suasana yang tenang, jadi konsentrasi mereka tidak akan buyar. Seperti yang dikatakan oleh Pawit. M. Yusuf, bahwa :

   > "Semua peristiwa tersebut menghambat jalannya komunikasi yang sedang berlangsung, dan efeknya bisa bermacam-macam: suasana menjadi gaduh, Namun yang jelas adalah bahwa tujuan-tujuan komunikasi yang telah dirancang oleh pembicara bisa terganggu" (Yusup, 1990:53-54).

f. Timbul Tidaknya Titik Braille dapat Menjadi Ketidak Jelasan, Timbul tidaknya titik-titik *braille* sangat berpengaruh, karena apabila titik-titik tersebut rata dengan kertas, maka tulisan tersebut akan tidak terbaca. Jelas tidaknya titik-titik *braille* ini biasanya terjadi karena salah dalam teknik penulisan atau salah dalam penggunaan alat tulis *braille*, yaitu Reglette.

Di katakan oleh Pawit. M. Yusup, bahwa : “tulisan tidak jelas, dan sejenisnya, itu semua menunjukkan ketidak beresan saluran komunikasi atau media tadi “(Yusup, 1990:53).

1.2.5 Peranan guru

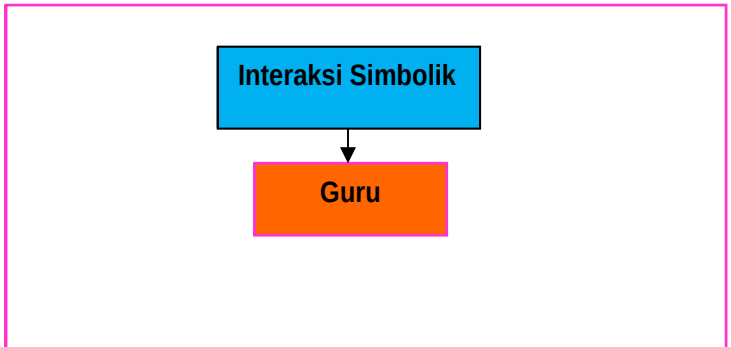
Dalam memberikan motivasi dilihat dari kegiatan, proses belajar, pesan, dan hambatan dalam proses belajar adalah peran seorang guru sangat penting. Guru dituntut untuk berperan secara aktif. Guru tidak sekedar mendidik siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan tapi juga harus mampu membimbing dan melatih kemampuan membaca pada siswa. Guru juga dituntut untuk dapat memberikan motivasi berbahasa kepada siswa dan meyakinkan siswa untuk bisa berbicara. Hal ini dipandang penting agar siswa tidak merasa tersisih dari masyarakat normal akibat kekurangan yang dia miliki yaitu tunanetra. Guru juga hendaknya mengerti dan mengetahui kondisi siswa agar materi pelajaran yang disampaikan bisa dimengerti oleh siswa.

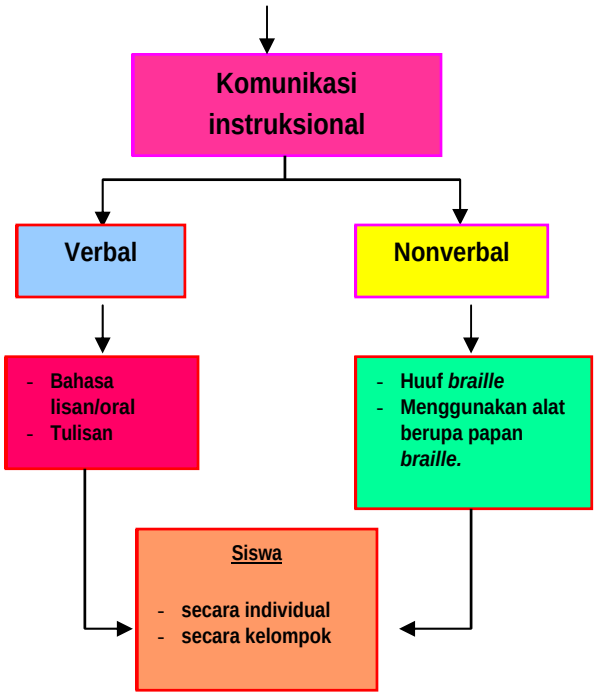
Tugas seorang guru sangat kompleks, guru tidak hanya sebagai penyampai informasi saja tetapi juga bisa bertugas sebagai motivator dan konselor bagi siswa terutama dalam pembelajaran siswa tunarungu. Jadi yang terpenting dalam aktivitas mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi mengupayakan agar siswa dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Disamping hal tersebut di atas, guru juga perlu memupuk sifat sabar dalam mendidik siswa. Kesabaran guru dinilai penting mengingat siswa yang masuk di sekolah luar biasa khususnya tunarungu, memiliki banyak kekurangan baik dari segi mental maupun intelegensinya.

Apabila guru tidak memiliki sifat sabar dalam mendidik siswa maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Motivasi itu akan timbul karena dorongan yang kuat dari peranan guru sebagai pengajar bagi siswa tunanetra.

Para tunanetra juga harus diberi kesempatan untuk menelaah teori diberikan oleh para pengajar. Mereka juga mempunyai hak untuk campur tangan dalam menelaah stimulus atau rangsangan yang diberikan guru, Komunikasi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa A Negeri bandung dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.4
Komunikasi Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar





Sumber : Diolah dari data hasil penelitian, Juni 2010.

Dari gambar 4.4 di atas dapat diketahui bahwa, dalam proses belajar mengajar, komunikasi antara guru dengan siswa cenderung berlangsung secara linier dimana inisiatif untuk berkomunikasi lebih banyak muncul dari pihak guru, sementara siswa lebih pasif. Dalam melaksanakan tugasnya, guru menggunakan komunikasi instruksional yang menggabungkan penggunaan komunikasi secara verbal (lisan/oral) dan nonverbal (penggunaan abjad *braille*). Pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar berupa pedekatan individual dan kelompok. Dari komunikasi antara guru dan siswa ini akan membentuk motivasi belajar, seperti yang dikatakan Nyanyu Khodijah bahwa :

> "Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, perasaan dan semangat untuk belajar. Dengan demikian motivasi memiliki peran strategis dalam belajar, baik pada saat memulai belajar, saat sedang belajar maupun saat berakhirnya belajar. Agar perannya lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam aktifitas belajar haruslah dijalankan.
> Prinsip-Prinsip tersebut adalah :
> a. Motivasi sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar
> b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar
e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar
f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar".
(Nyanyu Khodijah : 2006)

4.3 Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai "Peranan Guru Sebagai Pengajar Huruf *Braille* Dengan Mengunakan Metode Instruksional Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa di SLB A Negeri Bandung. Informan sebagai individu yang secara aktif memberikan makna pada realitas yang mereka hadapi memiliki latar belakang dan pandangan yang relatif sama. Pemaknaan yang relatif sama ini merujuk pada pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh sebelumnya. Dari data yang diperoleh bahwa semua guru yang mengajar di jurusan A ini memiliki latar belakang pendidikan tunanetra yaitu dari Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa Tunanetra (SGPLB/A), dengan demikian mereka memiliki pengetahuan serta pengalaman yang sama atas penggunaan isyarat-isyarat yang lazim mereka gunakan dalam proses belajar mengajar.

4.3.1 Kegiatan Belajar

Kegiatan belajar merupakan sesuatu yang menggunakan komunikasi. Tetapi di sini komunikasi yang digunakan adalah lebih mengarah ke pendidikan. Pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata yang dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri dari manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar atau orang diajarkan sebagai komunikan.

Pada tingkat apa pun, proses komunikasi antara para pengajar dan pelajar itu pada hakikatnya adalah sama. Perbedaan antara keduanya adalah dapat dilihat dari kualitas

pesan yang disampaikan kepada pelajar tersebut, yaitu bagaimana para pengajar menyampaikan materi belajar agar para pelajar dapat mengerti, dan bagaimana para pengajar dan pelajar mendiskusikan pelajaran tersebut. Di sini terlihat perbedaan kualitas tersebut.

Faktor komunikasi dalam proses belajar mengajar jika dilihat dari fungsinya yaitu untuk memberikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi (Effendy, 1993:55).

Fungsi komunikasi dilakukan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, agama, dan etika moral juga pengetahuan tentang komunikasi yang tepat pada anak didik dapat mempengaruhi perkembangan jiwa dan motivasi anak agar selalu berpikir positif dalam melakukan sesuatu hal.

Pentingnya komunikasi dalam bentuk diskusi pada kegiatan belajar-mengajar disebabkan oleh dua hal:

a. Materi yang didiskusikan meningkatkan intelektualitas.
b. Komunikasi dalam diskusi bersifat intrscommunication dengan orang lain.

Yang dimaksud dengan *intracommunication* adalah komunikasi yang terjadi pada diri seseorang. Secara teoritis, pada waktu belajar seseorang pelajar melakukan *intracommunication* terjadilah proses yang terdiri dari 3 tahap:

1. Persepsi (*perception).*
1. Ideasi *(ideasi*).
2. Transmisi (*transmission).* (Effendy, 2001:102)

Penjelasan dari uraian diatas adalah:

1. Persepsi

Adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya. Penginderaan itu dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan, dan kebutuhan. Kemampuan mempersepsi antara para pelajar dengan pelajar yang lainnya tidak sama meskipun mereka berasal dari sekolah dan pengajar yang sama, ini semua ditentukan oleh pelajar itu sendiri yaitu dari aktivitas berkomunikasinya.

2. Ideasi

Adalah merupakan tahap kedua dalam proses intracommunication. Pelajar disini mengonsepsi apa yang dipersepsinya. Artinya disini ia membuat penyeleksian dari sekian banyak pengetahuan dan pengalaman yang pernah diperolehnya untuk kemudian mentransmisikan secara verbal kepada lawan diskusinya.

3. Transmisi

Jadi, yang ditransmisikan adalah hasil konsepsi karya penalaran, sehingga apa yang dilontarkan dari dalam mulutnya adalah pernyataan yang mantap, lugas, dan meyakinkan

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan kegiatan apa saja yang dilakukan guru dikelas seperti mengenalkan abjad-abjad, letak titik *Braille,* dan cara menggunakan alat tulis. Guru juga membantu siswa untuk merabakan bagaimana bentuk titik-titik Braille, mengenalkan tekstur benda-benda untuk sensorik, membedakan huruf Braille besar dan kecil, melafalkan jumlah titik-titik tersebut, merangkai menjadi huruf, lalu merangkai menjadi kata, dan merangkai menjadi kalimat, dan akhirnya membaca cepat huruf *Braille*. Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar adalah dengan komunikasi instruksional.

Hubungan kegiatan belajar dengan komunikasi instruksional adalah sebagai berikut :

Gambar 4.1
Kegiatan Belajar dengan komunikasi instruksional



1. Kegiatan belajar manusia supaya efektif harus dikontrol dengan menggunakan instrumen-instrumen penguatan.

   Di dalam pembelajaran *braille*, para tunanetra belajar dan dikontrol sistem instruksional dan juga dengan menggunakan beberapa indikator tertentu. Dalam pengajaran *braille* ini hal pertama yang harus dikuasai adalah mengenai sensitivitas tangannya untuk dapat merasakan dan membaca huruf *braille* dengan cara meraba titik-titik *braille*.

2. Pentingnya pengajaran (instruksional) terprogram ialah dalam arti bahwa tiap langkah dalam kegiatan belajar perlu dibuat pendek-pendek serta didasarkan atas perilaku yang telah pernah dipelajari sebelumnya.

   Di dalam pengajaran *braille* ada suatu program tertentu yang dikhususkan untuk para tunanetra yang memang belum pernah sekolah dan yang belum paham sama sekali mengenai baca dan menulis *braille*. Para tunanetra ini dikelompokkan kedalam suatu kelas yang dinamakan kelas observasi. Di dalam program ini para tunanetra mendapat pelayanan khusus oleh pengajar

maupun pekerja sosial. Tentu saja para pengajar dituntut kesabarannya dalam melatih para tunanetra tersebut.

3. Pada awal belajar perlu ada imbalan dan perlu juga pengontrolan hati-hati terhadap penguatan-penguatan, baik yang bersifat rutin maupun yang sebentar-sebentar. Imbalan harus diberikan secepatnya begitu ada respon yang benar. Disamping hal ini berfungsi juga sebagai umpan balik, yang penting ialah bahwa motivasi seseorang akan meningkat manakala ia mengetahui kemajuan yang telah dicapainya.

   Pada awal pembelajaran *braille* pada penyandang tunanetra, harus adanya pendekatan yang dapat merangsang indera mereka. Penerapan ini hendaknya dapat dilaksanakan secara perlahan tapi harus bersifat rutin agar tingkat kepahamannya dapat tercapai. Dalam pengajaran belajar braille ini para tunanetra dituntut untuk rajin dalam melatih sensitivitas perabaannya. Semakin sering mereka berlatih, maka semakin cepat juga mereka dalam memahaminya, tentu saja didukung oleh motivasi dari para pengajarnya.

4. Individu yang belajar perlu diberi kesempatan untuk mengadakan diskriminasi terhadap stimulus yang diterimanya agar ia dapat memperbesar kemungkinan berhasilnya.

4.3.2 Proses belajar

Proses Belajar adalah penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka serta menggunakan media komunikasi, sehingga proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer (*primary process*) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya adalah bahasa, tetapi dalam situasi-situasi tertentu lambang-lambang yang digunakan dapat berupa kial (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan sebagainya. Dalam komunikasi bahasa disebut lambang verbal sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan lambang nirverbal (*non verbal symbol).*

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama (Effendy, 2001:11-16)

Di sini yang merupakan sebuah lambang adalah huruf *braille*. Karena huruf braille merupakan salah satu cara untuk bisa mencari informasi bagi tunanetra. Dengan huruf *braille* para penyandang tunanetra dapat memahami beberapa tanda-tanda khusus atau lambang-lambang khusus.

Proses belajar yang terjadi saat peneliti melakukan observasi di kelas, guru memberikan pemahaman pada siswa tentang pelajaran yang akan diterima siswa, tapi karena siswa disini adalah siswa penyandang tunanetra, guru lebih berperan dalam proses belajar mereka, dengan mengajarkan mereka huruf Braille, supaya mereka mudah mengikuti proses belajar mengajar. Guru juga memberikan informasi yang benar, karena apabila siswa tunanetra sensitive terhadap pendengaran mereka, jadi apabila guru salah mengiformasikan sesuatu, yang akan diterima oleh murid akan salah juga, guru juga memberikan instruksi titik-titik *Braille* dan jumlah titik *Braille* setiap belajar dalam kelas.

Tapi kemampuan siswa berbeda-beda, tergantung dari intelektualitas dan penyebab faktor tunanetra.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar bahwa :

“Faktor komunikasi dalam proses belajar mengajar jika dilihat dari fungsinya yaitu untuk memberikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi”. (Effendy, 1993:55).

Fungsi komunikasi dilakukan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, agama, dan etika moral juga pengetahuan tentang komunikasi yang tepat pada anak didik dapat mempengaruhi perkembangan jiwa dan motivasi anak agar selalu berpikir positif dalam melakukan sesuatu hal. Maka guru berpengaruh sekali dalam proses belajar di SLB A Negeri Bandung.

4.3.3 Pesan

Pesan adalah terjemahan dari gagasan kedalam suatu kode simbolik, seperti bahasa atau isyarat. Pesan adalah apa yang diharapkan oleh komunikator untuk disampaikan kepada penerima pesan atau komunikan tertentu, pesan sebagai bentuk fisik dimana pengirim menyajikan informasi, informasi tersebut bisa berupa ilmu pengetahuan dan ilmu keterampilan khusus. Pesan didalam pengajaran *braille* ini adalah huruf *braille* itu sendiri. Huruf *braille* merupakan suatu pesan yang harus dapat dimengerti dan dipahami oleh para tunanetra. Di sini pesan harus disampaikan dan dikembangkan berdasarkan struktur, isi, dan juga perlakuan yang diterapkan untuk tunanetra, dan juga dapat disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Seperti yang dikatakan Pawit M. Yusuf dalam bukunya Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional bahwa :

> "Pesan yang disampaikan guru dalam proses belajar menggunakan komunikasi instruksional, komunikasi instruksional ini mempunyai tujuan yang harus dicapai, dalam pelaksanaan kegiatannya, ia mempunyai fungsi-fungsi "teknis", antara lain fungsi manajemen instruksional dan fungsi pengelolaan organisasi".(Yusup, 1990 : 6)

Cara penyampaian pesan dengan melalui huruf *braille* merupakan bagian dari proses komunikasi sekunder. Pesan yang disampaikan dengan menggunakan huruf *braille* ini bisa menggunakan alat perantara seperti majalah yang menggunakan huruf *braille* yang dikhususkan untuk para tunanetra. Untuk itu diperlukan kemahiran para tunanetra untuk dapat bisa membaca dan menulis, dengan demikian para tunanetra tersebut lebih bisa menggali pengetahuan dan mencari informasi melalaui huruf *braille* tersebut.

Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Paterson, dan M Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques for Effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri dari 3 tujuan utama yaitu:

a. To secure understanding

Memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andaikata ia sudah dapat mengerti dan menerimanya, maka penerimaanya itu harus dibina dan pada akhirnya kegiatan dimotivasikan.

b. To establish acceptance

Disini andaikata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaan itu harus dibina.

c. To motivation action

Di sini pada akhirnya kegiatan dimotivasikan.

Peristiwa komunikatif ini melibatkan komunikator dengan segala kemampuannya dan komunikan dengan segala ciri dan sifat (Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, 2001:32)

Guru menginstruksikan abjad- abjad kepada siswa tunanetra yang di ikuti oleh gerakan tangan siswa yang meraba pada papan *Braille.* Dan siswa relative bisa mengikuti instruksi guru, sejauh tidak ada gangguan dalam pendengaran.

4.3.4 Hambatan

Hambatan dapat terjadi dari komunikasi yang dilakukan. Komunikasi yang dilakukan itu harus berjalan dengan baik. Hambatan juga bisa berasal dari kurangnya kerjasama, antara para pengajar dalam memberikan pengajaran kepada didikannya. Untuk itu perlu diperhatikan beberapa hal hambatan dalam komunikasi instruksional, yaitu:

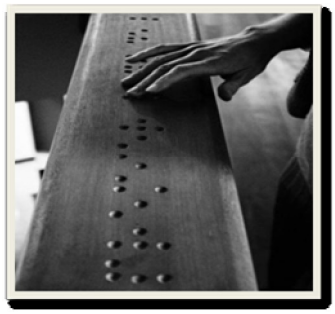
1. Hambatan yang disebabkan oleh faktor bahasa atau semantik.
2. Hambatan yang terjadi pada saluran komunikasi atau pada suasana di sekitar berlangsungnya komunikasi seperti *noise.*

(Yusup, 1990: 51-52)

Peneliti menemukan Hambatan yang terjadi dalam proses belajar siswa tunanetra terutama dalam hal perabaan, bisa karena perabaan siswa kurang bagus, maka guru sebagai pengajar bertugas untuk mengarahkan siswa tunanetra, apabila siswa mengalami hambatan dalam proses belajar huruf Braille. Guru juga membimbing kembali siswa agar siswa termotivasi belajar kembali. Selain perabaan yang menghambat jalannya proses belajar pendengaran juga mempengaruhi siswa tersebut dalam mendengarkan setiap kata-

kata yang di instruksikan oleh guru, jika pendengarannya tidak peka maka itupun akan menghambat proses belajar.

Gambar 4.2
Papan Braille



Sumber : profil SLB A Negeri

Segala kemungkinan adanya faktor yang bisa menghambat kelancaran mencapai tujuan belajar-mengajar perlu diperhitungkan dengan baik. Berikut ini beberapa hambatan-hambatan yang dapat terjadi pada proses belajar-mengajar :

1. Hambatan pada Sumber

   Sumber disini maksudnya adalah pihak penggagas. Komunikator, dan juga termasuk pengajar. Beberapa kemungkinan kesalahan yang bisa terjadi pada pihak sumber sehingga keefektifan komunikasi terganggu meliputi beberapa faktor, antara lain adalah penggunaan bahasa dan sikap.

2. Hambatan pada Saluran

   Hambatan pada saluran terjadi karena tidak beresan pada saluran komunikasi atau pada suasana di sekitar berlangsungnya proses komunikasi. Hal ini juga bisa dikatakan sebagai hambatan media karena media berarti alat untuk penyampaian pesan. Gangguan-gangguan seperti ini disebut *noise*. Hal yang terjadi misalnya adalah suara gaduh yang berasal dari luar dan dalam kelas, tulisan *braille* atau titik-

titk *braille* yang rusak sehingga menjadi salah dalam pengertiannya, dan lain-lain sebagainya.

3. Hambatan pada Komunikan

Yang dimaksud dengan komunikan disini adalah orang yang menerima pesan atau informasi dari komunikator, di sini yang menjadi komunikannya adalah para tunananetra yang sedang belajar membaca dan menulis huruf *braille.* Hambatan-hambatan yang dapat terjadi pada komunikan misalnya adalah kemampuan atau kapasitas kecerdasan, minat dan bakat, motivasi dan perhatian.

4.3.5 Peranan

Peranan adalah tindakan yg dilakukan oleh seseorang dl suatu peristiwa. (Kamus Besar Bahasa Indonesia : 1991)

Dalam hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa guru memiliki unsur sebagai pihak pokok atau dominan sebagai pengajar, pendidik, pembimbing siswa di dalam lingkungan sekolah khususnya sebagai pengajar huruf *Braille* bagi siswa tunanetra di SLB A Negeri Bandung. Karena guru memberikan informasi yang benar dan mengarahkan siswa. Jadi bagaimana peranan guru sebagai pengajar hasilnya adalah Guru sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa, juga sebagai motivator siswa. Sehingga apa yang guru lakukan dapat menjadi memberikan motivasi kepada siswa tunanetra di SLB A Negeri Bandung.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Sri Sukamti, yaitu:

”Guru berperan sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, dan sebagai motivator bagi siswa. Guru memiliki unsur dominan untuk braille, karena guru yang memberikan dan mengarahkan siswa dalam proses belajarnya”. (*Wawancara dengan Sri Sukamti, 16 Juni 201*

Bentuk-bentuk dari abjad *Braille* yang dipergunakan di SLB A Negeri Bandung adalah sebagai berikut:

Gambar 4.3
Abjad-abjad braille

